

**ANALISIS ISI KRITIK POLITIK TERHADAP PEMERINTAH
MELALUI *STAND UP COMEDY*
(STUDI KASUS *HACKER BJORKA*)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen
Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Oleh :

Reski Erik Sandi

E041191020

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

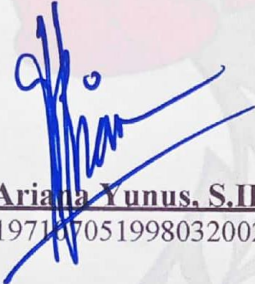
ANALISIS ISI KRITIK POLITIK TERHADAP PEMERINTAH
MELALUI *STAND UP COMEDY*
(STUDI KASUS *HACKER BJORKA*)

Yang diusulkan oleh:


RESKI ERIK SANDI
E041191020

Telah Disetujui Oleh

Pembimbing Utama


Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si.
NIP.197107051998032002


Pembimbing Pendamping


Andi Naharuddin, S.IP, M.Si.
NIP.197311222002121001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik




Dr. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP.19621231 199003 1 023

LEMBAR PENERIMAAN

SKRIPSI

**ANALISIS ISI KRITIK POLITIK TERHADAP PEMERINTAH
MELALUI *STAND UP COMEDY*
(STUDI KASUS *HACKER BJORKA*)**

Dieprsiapkan dan disusun oleh:

RESKI ERIK SANDI

E041191020

Telah diperbaiki dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian Skripsi pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui:

PANITIA UJIAN

Ketua	:Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si	(1.....)
Sekretaris	:Andi Naharuddin, S.IP, M.Si	(2.....)
Anggota 1	:Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D	(3.....)
Anggota 2	:Dian Ekawaty., S.IP., MA	(4.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reski Erik Sandi

NIM : E041191020

Departemen : Ilmu Politik

Jenjang : Strata 1

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan saya yang berjudul:

ANALISIS ISI KRITIK POLITIK TERHADAP PEMERINTAH MELALUI STAND UP COMEDY (STUDI KASUS HACKER BJORKA)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juni 2023

Yang menyatakan



Reski Erik Sandi

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrohmanirrohīm

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Tidak lupa pula penulis mengirimkan salam rindu kepada sosok yang telah menjadi panutan dan pembawa kebenaran yang selalu merindukan ummatnya yaitu Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya sebagai orang yang telah melahirkan saya dan telah menjadi guru pertama bagi saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya ibu Kamria dan Alm. Bapak Muhammad Jafar sebagai bukti perjuangan saya selama saya mengemban pendidikan di kampus Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini berjudul “**Analisis Isi Kritik Politik Terhadap Pemerintah Melalui *Stand Up Comedy* (Studi Kasus *Hacker Bjorka*)**”. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan banyak kesulitan serta kendala yang dialami, namun berkat dorongan, bimbingan, nasihat, petunjuk, doa serta bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan terimakasih dan permohonan maaf kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa bantuan, arahan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Banyak terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M., Sc, selaku Rektor universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor beserta jajarannya.
2. Prof. Dr, Phil. Sukri., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
3. Drs. H. A. Yakub, M.Si., Ph.D, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin serta telah bersedia menjadi dosen penguji penulis.
4. Ibu Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si, selaku pembimbing utama yang selalu memberi saya motivasi dan memberi kemudahan selama penyusunan skripsi dan selalu membimbing penulis dalam mengikuti kompetisi hingga penulis mendapatkan beberapa gelar prestasi selama berada di Kampus universitas Hasanuddin.
5. Bapak Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, selaku pembimbing pendamping serta dosen Penasehat Akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi akademik dalam proses penyelesaian studi di Departemen Ilmu Politik FISIP Unhas.

6. Ibu Dian Ekawaty., S.IP., MA, selaku dosen Penguji sekaligus dosen yang bersedia memberi arahan kepada penulis terutama yang berkaitan dengan akademik.
7. Para dosen dan staf Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
8. Para dosen dan staf bidang Akademik dan Kemahasiswaan FISIP Unhas yang senantiasa membantu penulis selama berada di kampus Universitas Hasanuddin.
9. Teman-teman berlembaga penulis di UKM PRISMA FISIP Unhas, UKM LDM Ibnu Khaldun FISIP Unhas, HIMAPOL FISIP Unhas, Dema Kema FISIP Unhas, UKM LDK MPM Unhas, IKAB-KIP Unhas, dan Komunitas Sahabat Aqsho, yang telah membantu penulis dan memberi ruang kepada penulis untuk menambah pengalaman dan menjadi *support sistem* dalam pengerjaan skripsi.
10. Keluarga besar Tattu Family yang selalu memberi *support* kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
11. Sahabat penulis para pejuang Calon sarjana, Adi Jahyadi dan Firmansyah yang selalu membantu dan memberi tawa selama berada di Kampus Merah.
12. Sahabat sekaligus keluarga, Kak Syarifah dan Srimeliani yang selalu menghibur penulis.

13. Teman –teman yang bersedia menemani penulis, memberi support dalam menyelesaikan Skripsi, Yasmin Pratiwi dkk, A. Erasia Bugi Amandari, Nurawati, Fitri, Adiva, Arni, Nini, Putri, Agus, Taufik, Andrian, Farid dan masih banyak lagi.
14. Teman-teman Posko 7 KKNT Kopi Kahayya Desa Garuntungan, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba.
15. Teman-teman ANBISI P2JUH yang telah menghibur dan menyemangati selama berada di Kampus Merah.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	ivError! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRAC.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pendekatan Post-Struktural	8
2.2. Retorika Politik	12
2.3. Konsep Kritik Politik Dalam <i>Stand Up Comedy</i>	16
2.4. Analisis Wacana Kritis.....	21
2.4.1. Pengertian Analisis Wacana	21
2.4.2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis.....	22
2.4.3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk	24
2.5. Penelitian Terdahulu	29
2.6. Kerangka Berpikir.....	33

2.7. Skema Penelitian	35
BAB III	36
METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Pendekatan Penelitian	37
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	38
3.4 Sumber Data	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Analisis Data	39
BAB IV	41
GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	41
4.1. Gambaran umum kritik politik.....	41
4.2. Gambaran umum <i>Stand Up Comedy</i> Kak Onyot	43
BAB V	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1. Deskripsi isi materi stand up comedy Kak Onyot dalam channel youtube kak_onyot.....	45
5.2. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk terhadap isi kritik dalam stand up comedy Kak Onyot.....	47
5.2.1 Analisis Aspek Tekstual.....	47
5.2.2 Analisis aspek kontekstual <i>Stand Up Comedy</i> Kak Onyot dalam kajian ilmu politik	75
BAB VI	82
PENUTUP	82
6.1. Kesimpulan	82
6.2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema dan elemen analisis wacana	26
Tabel 5.1 Materi SUC “Mari menasehati para <i>hacker</i> ”	46
Tabel 5.2 Materi SUC “Cuma materi tebak-tebakan”	46
Tabel 5.3 Elemen tema	52
Tabel 5.4 Elemen detil.....	54
Tabel 5.5 Elemen maksud.....	56
Tabel 5.6 Elemen penganggapan	57
Tabel 5.7 Elemen koherensi.....	58
Tabel 5.8 Bentuk kalimat.....	60
Tabel 5. 9 Kata Ganti	62
Tabel 5.10 Leksikon	63
Tabel 5.11 Elemen grafis	68
Tabel 5.12 Ekspresi.....	70
Tabel 5.13 Metafora	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Dokumentasi video <i>Stand Up Comedy</i>	4
Gambar 1.2 Dokumentasi video <i>Stand Up Comedy</i>	6
Gambar 2.1 Skema penelitian	35
Gambar 5.1 Penampilan Kak Onyot.....	69
Gambar 5.2 Grafis penonton.....	69
Gambar 5.3 Ekspresi kesal	70
Gambar 5.4 Ekspresi meremehkan.....	70
Gambar 5. 5 Ekspresi memastikan	70
Gambar 5. 6 Ekspresi memohon.....	71
Gambar 5.7 Ekspresi kasihan	71
Gambar 5.8 Ekspresi menasehati	71
Gambar 5. 9 Ekspresi harapan.....	72
Gambar 5.10 Ekspresi Kesal.....	72
Gambar 5. 11 Ekspresi meremehkan.....	72
Gambar 5.12 Ekspresi menyampaikan arahan	73
Gambar 5.13 Ekspresi menyindir	73
Gambar 5.14 Ekspresi meremehkan.....	73

ABSTRAK

RESKI ERIK SANDI. NIM E041191020. ANALISIS ISI KRITIK POLITIK TERHADAP PEMERINTAH MELALUI *STAND UP COMEDY* (STUDI KASUS *HACKER BJORKA*), Dibimbing oleh Pembimbing utama Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si. dan pembimbing pendamping Andi Naharuddin, S.IP, M.Si.

Seiring perkembangan zaman, pergeseran bentuk pemanfaatan teknologi, kritik politik dan kampanye dalam demokrasi juga ikut mengalami keterbukaan. Keterbukaan masa demokrasi memberi ruang lebar untuk tiap orang menuangkan gagasan tentang banyak hal, salah satunya dalam konteks kritikan kepada pejabat melalui *Stand Up Comedy*. Adapun topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah studi tentang bagaimana *Stand Up Comedy* mempengaruhi opini publik tentang pemerintah dan isu-isu politik serta Analisis isi konten dari *Stand Up Comedy* yang menyampaikan kritik terhadap pemerintah, termasuk tema-tema yang dibahas dan cara komedian menyampaikan kritiknya. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Menganalisis isi wacana kritik yang disampaikan komedian melalui *Stand Up Comedy* tentang tema *hacker* Bjorka.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan postruktural dan teori retorika politik yang dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data primer berasal dari seluruh narasi dan visual penampilan *Stand Up Comedy* Kak Onyot dalam dua video di *Channel Youtube* Kak Onyot. Sumber data sekunder berasal dari kajian pustaka yang relevan.

Dari analisis wacana yang telah dilakukan oleh penulis dan dikolaborasikan dengan pendekatan postruktural maka telah ditemukan hasil. Dalam hal ini, Kominfo sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengamanan data dan *cyber* di Indonesia menjadi target kritik. Dalam kalimat-kalimat yang disampaikan dalam video tersebut, terdapat kalimat-kalimat kritik yang menunjukkan bahwa Kak Onyot merasa bahwa Kominfo belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik, terutama dalam mengatasi serangan *hacker* dan kebocoran data pribadi.

Kata kunci : Kritik, Stand Up Comedy, hacker, pemerintah.

ABSTRAC

RESKI ERIK SANDI. Student ID E041191020. ANALYSIS OF POLITICAL CRITICISM CONTENT TOWARDS THE GOVERNMENT THROUGH STAND UP COMEDY (A CASE STUDY OF HACKER BJORKA), Supervised by Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si. as the main advisor and Andi Naharuddin, S.IP, M.Si. as the assistant advisor.

As time progresses, the evolution of technology utilization has also brought about openness in political criticism and campaigning within democracies. The era of democracy allows ample space for individuals to express their ideas on various subjects, including criticism of officials through Stand Up Comedy. The topic to be discussed in this research is a study on how Stand Up Comedy influences public opinion about the government and political issues, as well as the content analysis of Stand Up Comedy that conveys criticism towards the government, including the themes discussed and the comedians' approach in delivering their critique. The objective of this research is to analyze the discourse content of criticism delivered by comedians through Stand Up Comedy on the theme of hacker Bjorka.

This research employs a poststructural approach and the theory of political rhetoric, analyzed using the critical discourse analysis model by Teun Van Dijk. The research method employed is qualitative research, and the data sources utilized include primary and secondary data collected through documentation and literature review. The primary data sources consist of the narratives and visual performances of Stand Up Comedy by Kak Onyot in two videos on Kak Onyot's YouTube Channel. The secondary data sources include relevant literature studies.

From the discourse analysis conducted by the author and combined with a poststructural approach, findings have been identified. In this case, the Ministry of Communication and Informatics (Kominfo), as the institution responsible for data and cyber security in Indonesia, becomes the target of criticism. Within the sentences conveyed in the video, there are critical statements indicating that Kak Onyot believes that Kominfo has not been able to fulfill its duties properly, particularly in handling hacker attacks and personal data leaks.

Keywords: Criticism, Stand Up Comedy, hacker, government.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, pergeseran bentuk pemanfaatan teknologi, kritik politik dan kampanye dalam demokrasi juga ikut mengalami keterbukaan. Keterbukaan masa demokrasi memberi ruang lebar untuk tiap orang menuangkan gagasan tentang banyak hal, salah satunya dalam konteks kritikan kepada pejabat melalui *Stand Up Comedy*. *Stand Up Comedy* atau lawakan merupakan pertunjukan hiburan di ruang publik dengan menceritakan sesuatu yang dibawakan dengan gaya humor/lucu.

Stand Up Comedy sekarang ini telah mewarnai industri media hiburan tanah air mulai dari televisi, radio, Youtube, Facebook, Instagram, Tik tok dan media lainnya. Keberadaan *Stand Up Comedy* mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat Indonesia, hal ini karena *comedy* yang ditampilkan tidak hanya cerita humor belaka tapi isi lawakan yang dibawakan mengandung hasil pemikiran cerdas dengan gaya bahasa dan penyampaian yang lucu.

Seiring berjalannya waktu, *Stand Up Comedy* kini dijadikan media untuk menyampaikan kritikan kepada pemerintah/penguasa. Kritik politik yang dilakukan melalui media *Stand Up Comedy* ini berbeda dengan kritik yang disampaikan melalui media lain seperti media sosial, sindiran dan bahkan melalui aksi demonstrasi. Hal yang membedakan kritik melalui *Stand*

Up Comedy dengan cara kritik yang lain adalah kritik melalui *Stand Up Comedy* disampaikan dengan bahasa yang lebih santai yang dibawakan dalam bentuk jenaka/ lawakan sehingga lebih mudah diterima oleh pendengar.

Stand Up Comedy dapat digunakan sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah karena komedian dapat mengekspresikan pandangan dan opini mereka tentang isu-isu politik dan sosial secara bebas dan tidak terbatas. Dalam konteks ini, *Stand Up Comedy* dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi yang kuat dan efektif dalam menyampaikan kritik terhadap pemerintah dan praktik politik.

Salah satu cara kritik yang dilakukan oleh *Stand Up Comedy-an* adalah dengan melakukan *roasting* kepada pihak-pihak tertentu. *Roasting* secara bahasa berarti memanggang dalam hal ini dimaknai sebagai ejekan atau dalam istilah pragmatik dikenal sebagai aksi mengecam muka (*face threatening act*). *Roasting* adalah salah satu metode yang dilakukan oleh *Stand Up Comedy-an* untuk menyerang pihak tertentu dengan pembawaan kalimat-kalimat lucu.¹ Oleh karena itu *roasting* bukan hanya menjadi wadah hiburan masyarakat namun juga telah menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi ataupun kritikan terhadap kebijakan publik.

Penyampaian kritik politik memiliki maksud dan tujuan tertentu atau pesan yang ingin disampaikan dalam kritik tersebut. Dalam studi komunikasi

¹Nurhamidah, I., Pahriyono, P., & Sumarlam, S. (2020) Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 202.

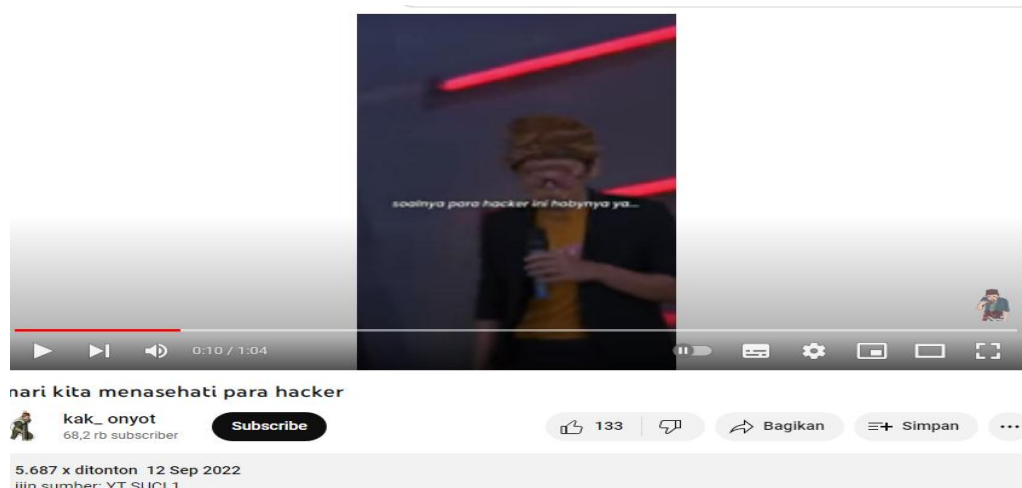
politik pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh komunikator yang memberikan makna kepada yang menginterpretasikannya. Pesan yang ingin disampaikan melalui kritik politik oleh komunikator dianggap sebagai batu lontaran kepada khalayak sebagai sasaran gempuran pesan atau kritik. Komunikasi yang seperti ini memiliki kekuatan tidak hanya pada kemampuan komunikatornya akan tetapi didukung oleh kualitas dan ketepatan isi konten pesan dan kritik yang disampaikan.

Oleh karena itu tulisan mengeksplorasi berbagai aspek dari *Stand Up Comedy* sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah. Adapun topik yang dibahas dalam tulisan ini adalah studi tentang bagaimana *Stand Up Comedy* mempengaruhi opini publik tentang pemerintah dan isu-isu politik dan Analisis isi konten dari *Stand Up Comedy* yang menyampaikan kritik terhadap pemerintah, termasuk tema-tema yang dibahas dan cara komedian menyampaikan kritiknya.

Tulisan ini dibatasi pada kritik yang dilayangkan para komedian kepada pemerintah di masa pemerintahan Jokowi-Ma'ruf terkhusus pada kasus peretasan data yang dilakukan oleh *hacker* salah satunya adalah *hacker* Bjorka. Beberapa data yang diretas oleh *hacker* Bjorka sebagaimana dilansir dalam Tempo.co terdapat 105 data penduduk milik Komisi Pemilihan Umum (KPU), 1,3 miliar data pengguna *SIM card*, hingga ribuan dokumen

rahasia Negara berhasil diretas oleh *hacker* Bjorka.² Kegagalan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam menjaga keamanan *cyber* menimbulkan banyak keresahan dan kritikan dari masyarakat diantaranya adalah komedian.

Salah satu komedian yang memberikan kritik terhadap kelengahan pemerintah dalam menjaga keamanan *cyber* yaitu Kak Onyot. Kritik yang disampaikan oleh komedian tersebut dapat disaksikan di Channel Youtube **kak_ onyot** dengan judul "mari kita menasehati para *hacker*" yang dipublikasikan pada 11 september 2022³



Gambar 1.1 Dokumentasi video *Stand Up Comedy*

Beberapa kalimat lawakan yang terdapat dalam video tersebut mengarah pada kalimat kritik terhadap kinerja Kominfo seperti;

² Imaduddin, A.H. 2022. Geger Hacker Bjorka, Kebocoran Data Terjadi 7 Kali Selama Januari-September 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1635749/geger-hacker-bjorka-kebocoran-data-terjadi-7-kali-selama-januari-september-2022>. Diakses tanggal 29 November 2022

³ Onyot. (2022, 12 September). Mari kita menasehati *hacker* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=tKYzcNyEr6I>

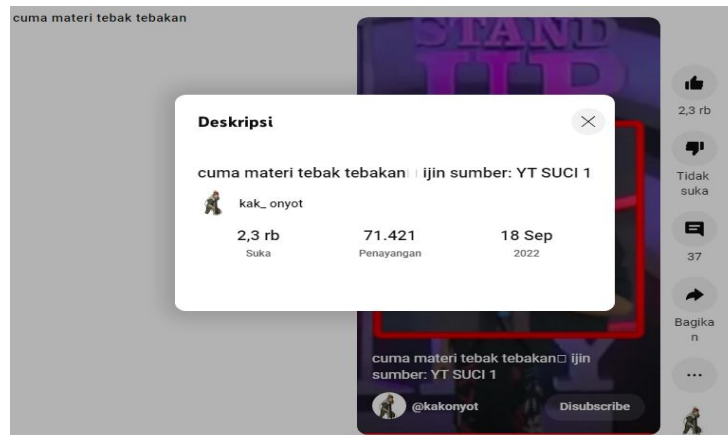
- 1) “Nyuruh *hacker* jangan nyerang, kok kayaknya agak susah ya. Soalnya para *hacker* hobinya yaa nyerang, soalnya itu kerjanya dia. Kalau gak nyerang terus disuruh ngapain, masa disuruh daftar PNS?”
- 2) “Yaa kak bantuin nih. Buat para *hacker* tolong jangan nyerang, kasian loh mereka udah capek blokir judi *online*, blokir situs dewasa, blokir kata selebew. Jadi, buat para *hacker* jangan gitu lah, mohon dibantu kerjasamanya.”
- 3) “Kak berharap kedepannya ada perbaikan sehingga data pribadi kita tidak mengalami kebocoran.”

Selanjutnya di Channel Youtube yang sama dengan judul “Cuma materi tebak-tebakan|| ijin sumber: YT SUCI 1” yang dipublikasikan pada 18 September 2022. ⁴Beberapa kalimat lawakan yang terdapat dalam video tersebut juga mengarah pada kalimat kritik terhadap kinerja Kominfo seperti;

- 1) “Iya kak tau, sekarang jaman *stand up* pake tebak-tebakan tapi tidak semua hal pake tebak-tebakan, gak mungkin kan tangkep *hacker* pake tebak-tebakan?”
- 2) “Tukang-tukang apa yang jadi *hacker*? Tukang Es, tukang Esnya yang ditangkap. Gak mungkin kan? Pasti diselidiki dulu habis itu harus ada barang bukti.”

⁴ Onyot. (2022, 18 September). Cuma materi tebak-tebakan|| ijin sumber: YT SUCI 1 [video]. *Youtube*. https://www.youtube.com/shorts/jmAx3ij5X_M

- 3) “yang utama kan pihak terkait sudah kelihatan bekerja, walaupun *hacker* aslinya belum ketangkep juga.”



Gambar 1.2 Dokumentasi video *Stand Up Comedy*

Berdasarkan uraian di atas maka judul tulisan ini adalah “**Analisis Isi Kritik Politik Terhadap Pemerintah Melalui *Stand Up Comedy* (Studi Kasus *Hacker Bjorka*)**”. Secara keseluruhan, *Stand Up Comedy* memiliki potensi besar sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah dan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara komedian menggunakan *Stand Up Comedy* sebagai alat untuk menyampaikan pandangan dan opini masyarakat tentang isu politik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Apa isi wacana kritik yang disampaikan komedian melalui *Stand Up Comedy* tentang tema *hacker* Bjorka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah: Menganalisis isi wacana kritik yang disampaikan komedian melalui *Stand Up Comedy* tentang tema *hacker* Bjorka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu politik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan penelitian dalam bidang ilmu politik khususnya yang berkaitan dengan kritik politik.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa *Stand Up Comedy* juga dapat dijadikan media penyampaian kritik terhadap pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang politik terkhusus bagi mahasiswa.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait ilmu politik khususnya dalam memahami kritik politik serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori dan konsep yang erat kaitannya dengan media penyampaian kritik politik dan dijadikan kerangka pikir dalam pembahasan selanjutnya. Bab ini dimaksudkan untuk menguraikan teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut penulis akan menguraikan isi dari bab ini:

2.1. Pendekatan Post-Struktural

Pendekatan *Post-Strukturalisme* merupakan pendekatan yang lahir akibat reaksi terhadap kebenaran objek pada pendekatan sebelumnya yaitu pendekatan strukturalisme. Adapun menjadi fokus penting dalam pendekatan ini ialah menekankan pada ketidakstabilan makna dan kategori intelektual yaitu kategori pada manusia, dan berusaha untuk melemahkan sistem teoritis. Pada pendekatan sebelumnya, pendekatan strukturalisme terdapat pemahaman oposisi *biner*, dan dalam pendekatan post-strukturalisme hal ini mereka tantang termasuk diantaranya ialah bahasa dan metabahasa. Maksudnya ialah pendekatan ini lebih menekankan pada ketidaktentuan teks.

Postrukturalisme berbeda dan bukan kelanjutan dari pendekatan strukturalisme. Terdapat dua tokoh yang paling diasosiasikan dengan postrukturalisme yaitu Roland Barthes dan Jacques Derrida, yang mana karyanya mulai bergeser dan berubah dari awalnya strukturalisme menjadi

postrukturalisme. Postrukturalisme adalah sebuah kritik terhadap strukturalisme. Jika strukturalisme selalu berorientasi pada struktur yang telah tetap atau memaknai tanda sebagai sebuah oposisi *biner*.⁵ Postrukturalisme merupakan aliran yang mengembangkan keterkaitan antara aspek pengecapian dengan pencapan (Hardiono, 2020).

Pendekatan postruktural Foucault merujuk pada konsep kekuasaan yang dipahami sebagai sesuatu yang terdistribusi dalam hubungan sosial dan institusional, dan bukan dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu. Konsep kekuasaan juga dipahami sebagai sesuatu yang terus berubah dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarahnya.

Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak hanya dijalankan melalui tindakan repressif, tetapi juga melalui cara-cara yang lebih halus, seperti disiplin, pengawasan, dan kontrol sosial. Kekuasaan juga tidak hanya diterapkan oleh negara atau institusi formal, tetapi juga dapat dijalankan oleh berbagai lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan lain-lain.

Foucault juga menekankan bahwa kekuasaan diproduksi dan direproduksi melalui praktik diskursif atau bahasa, yang membentuk cara kita memahami dan mempersepsi dunia. Dalam hal ini, kekuasaan tidak hanya

⁵ Hardiono, H. (2020). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 110-138.

mendorong penindasan dan penghinaan, tetapi juga dapat menciptakan kebenaran atau pengetahuan yang bersifat normatif dan eksklusif.⁶

Oleh karena itu, pendekatan postruktural Foucault memperlihatkan pentingnya melihat kekuasaan sebagai suatu hal yang kompleks dan terus berubah, dan tidak terbatas pada bentuk-bentuk kekuasaan yang tampak secara kasat mata. Dalam pendekatan ini, perubahan sosial dan politik tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan formal dan struktural, tetapi juga oleh resistensi dan praktik kreatif dalam masyarakat.

Menurut konsep postrukturalisme, jika sebuah makna hanya ditelaah melalui strukturnya dan dilambangkan dalam sebuah tanda atau kata, maka pada dasarnya tanda tersebut tidak selamanya dapat menjelaskan hakikat makna yang ingin disampaikan dari tanda tersebut. Oleh karena itu ada beberapa konsep yang dijadikan penting untuk dipahami, yaitu :

- a. Strukturalisme, gerakan yang menganalisis fenomena budaya yang diturunkan dan yang dilinguistikkan, menekankan hubungan timbal balik yang sistematis di antara unsur-unsur aktivitas manusia, dan dengan demikian kode-kode abstrak yang mengatur penciptaan sosial makna.
- b. Oposisi *Biner*, prinsip kontras antara dua istilah yang bersifat saling eksklusif. Hal inilah yang menjadi pemahaman penting strukturalisme, yang melihat perbedaan seperti itu sebagai dasar untuk semua bahasa dan pemikiran.

⁶ Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage.

c. Ketidakpastian, jika dilihat dari konteks antara pembaca-*respons*, maka setiap elemen di dalam teks mengharuskan pada pembacanya memberikan respons berupa pemaknaan sehingga dalam konteks berpikir, prinsip ketidakpastian yang diajukan menyangkal keberadaan makna.

Salah satu metode poststrukturalisme yang dapat digunakan adalah dekonstruksi yaitu mencoba melakukan rekonstruksi tentang pandangan konseptual yang diarahkan pada tulisan, metabahasa dan subyektivitas. Dekonstruksi adalah suatu pemikiran untuk memahami kontradiksi yang ada di dalam teks dan mencoba untuk membangun kembali makna-makna yang sudah melekat di dalam teks. Dekonstruksi merupakan pendekatan pemikiran yang lahir pada abad *post-modern*. Dalam hal ini, pendekatan tersebut menggunakan teori sosial untuk memahami histori. Pemikiran dekonstruksi tidak menerima suatu teks itu secara konstan, atau secara langsung, pendekatan ini mempercayai setiap teks ada makna tersembunyi di dalamnya. Oleh karena itu, pemikiran dekonstruksi membutuhkan proses mencari makna secara struktural.

Postrukturalisme sulit untuk dipisahkan dengan pendekatan sebelumnya yakni strukturalisme sebagai sebuah teori sebab-akibat. Postrukturalisme kaitannya sangat erat dengan manusia, dunia, dan perilaku praktis yang menghasilkan makna. Postrukturalisme mengajak kita untuk berfikir terkait munculnya tanda dari objek, oposisi *biner*, mitos, histori,

ideologi, dan kesadaran manusia. Jadi, pemahaman dasar mengenai pendekatan ini adalah setiap tanda atau bahasa bisa saja memiliki banyak makna. Dalam hal politik pendekatan ini biasanya digunakan untuk memahami makna kata, tanda, gambar dan sebagainya yang berkaitan dengan pemerintahan apakah objek tersebut berupa kritikan atau bukan.

2.2. Retorika Politik

Berbicara mengenai retorika politik maka tidak akan terlepas dari pilihan bahasa saja akan tetapi juga situasi retorikal dari komunikator. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi, membujuk, dan menguasai pikiran pendengarnya. Aristoteles melalui teori Retorika menyebutkan sikap dibentuk oleh bujukan sebagai hasil dari kemampuan pembujuk dalam persuasi atau mempengaruhi. Teori ini lahir sebagai wujud kritik terhadap teori sebelumnya yang dikembangkan oleh Plato terkait dengan upaya komunikasi para *sophis*. Aristoteles menilai bahwa teori yang dikemukakan Plato tidak memberikan kontribusi praksis pada upaya persuasi kaum *sophis*.

Retorika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*rhetorica*" yang berarti seni berbicara. Pada awalnya retorika digunakan dalam perdebatan-perdebatan antar personal namun lambat laun berubah menjadi komunikasi dua arah baik individu ke individu maupun individu ke kelompok untuk mempengaruhi secara persuasi dan timbal balik. Oleh karena itu, retorika dikembangkan sebagai aktivitas seni berbicara dan menjadi ilmu

pengetahuan (Arifin, 2003 dalam Gita Savitri 2014).⁷ Retorika politik merupakan suatu seni menyusun dan membuat naskah argumentasi dengan memperhatikan makna pesan yang ingin disampaikan kepada *audience*.

Menurut Aristoteles Retorika terbagi menjadi tiga jenis yaitu; (1) Retorika dileberatif yaitu dirancang untuk memengaruhi khalayak dalam kebijakan pemerintah yang pembicaraannya difokuskan pada keuntungan maupun kerugian jika sebuah kebijakan diputuskan dan dilaksanakan. (2) Retorika forensik digunakan di dalam pengadilan. (3) retorika demonstrativ digunakan untuk mengembangkan wacana memuji atau menghujat⁸ (Arifin, 2003 dalam Gita Savitri, 2014).

Retorika politik merupakan salah satu *basic strenght* dan elemen kunci yang harus dimiliki oleh para komunikator politik. Retorika politik bukan hanya menyangkut isi konten pesan politik saja, tapi bagaimana konten tersebut disusun, dikemas, dan disampaikan kepada khalayak dengan dukungan kemampuan fisik dalam berkomunikasi. Menurut Yusrita Yanti (2008) dalam Gita Savitri (2014), secara umum retorika didefinisikan sebagai menggunakan bahasa dengan efektif dan persuasive.

Aristoteles mengemukakan dua asumsi tentang efektivitas persuasi yakni (1) dalam menciptakan persuasi yang efektif, komunikator membutuhkan tiga kemampuan yakni *ethos, pathos, logos*. *Ethos* adalah kemampuan *persuader* menunjukkan keahlian dan kehendak baiknya.

⁷ Savitri, G. (2014). Konstruksi Retorika Politik dalam Restorasi Citra: Analisis Pernyataan Pers Boediono dalam Kasus Bank Century. Tesis. *Jakarta: Universitas Airlangga*.

⁸ *ibid*

Pathos adalah kemampuan melibatkan dan membangun emosi dan keterlibatan audiens. *Logos* adalah kemampuan *persuader* menyusun argumentasi yang logis dan rasional. (2) Komunikator harus mengenali audiens dari *public speaking* yang dijalankan.⁹

Teori retorika menjelaskan bahwa efektivitas persuasi ditentukan oleh kualitas komunikator untuk menyampaikan kemampuan *etos*, *pathos* dan *logos*. Beberapa penelitian mencoba mengelaborasi teori retorika hingga muncul konsep baru seperti daya tarik interpersonal, daya tarik fisik, kredibilitas dan kompetensi. Hal ini yang memperkuat asumsi bahwa *persuader* atau komunikator politik menjadi penentu keberhasilan persuasi. Ketika seorang komunikator memiliki kredibilitas yang tinggi maka argumentasi pesan (bukti) tidak lagi begitu penting (O Keefe, 1990 dalam Yudi Perbawaningsih, 2012). Demikian juga, ketika bukti atau argumentasi yang kuat menjadi tidak bernilai ketika *persuader* gagal dalam penyampaian (Larson, 2006 dalam Yudi Perbawaningsih, 2012).¹⁰

Retorika politik memperlihatkan beberapa karakter melalui pilihan kata yang digunakan dan cenderung merupakan ungkapan emosi terhadap ketidakpuasan, kejengkelan, keinginan, keoptimisan, dan kebanggaan sehingga melahirkan sindiran, dan kritikan-kritikan terhadap fenomena politik yang terjadi. Secara pragmatis, retorika mencerminkan sikap dari penutur, sikap keoptimisan dapat memperlihatkan sikap tanggung jawab

⁹ Perbawaningsih, Y. (2012). Menyoal Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Teori Retorika. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).

¹⁰ *ibid*

(*responsibility*) dari penutur, sikap lain yang dapat tercermin lainnya adalah empati, peduli, dan lainnya (Gita Savitri 2014).

Pesan dalam komunikasi politik jika ditarik dalam konteks kritik yang dilakukan oleh komedian maka yang dibutuhkan oleh komunikator adalah retorika dalam menyampaikan pesan. Retorika politik dalam penjelasan Aristoteles terdapat tiga elemen dasar komunikasi. *Pertama*, yaitu penyampaian nilai-nilai atau ideologi yang disampaikan oleh komunikator atau *communicative ideology*. *Kedua*, perasaan emosional khalayak saat komunikasi terjadi atau *emotional quality*. *Ketiga*, argumentasi inti atau *core argument* atau dengan kata lain makna pesan komunikasi (Lallater, 2005 dalam Henry Subiakto 2014: 46)¹¹

Habermas melalui pengetahuan ensiklopedisnya, menajarkan suatu teori komunikasi dalam masyarakat sebagai jalan baru dalam teori kritis. Habermas menempatkan teorinya kepada sesuatu yang sangat umum yaitu rasio manusia. Rasio yang dimaksudkan adalah rasio manusia yang memihak atau rasio yang memiliki kepentingan emansipatoris. Meski tidak menunjuk pada suatu golongan atau kelompok yang menjadi sasarannya, rasio yang dimaksud adalah merujuk pada pertanyaan siapa yang harus dibebaskan?. Menurut pandangan Habermas perkembangan masyarakat menyangkut tiga dimensi pokok yaitu kerja, interaksi, dan kekuasaan.¹²

¹¹ Henry Subiakto dan Rachmah Ida. 2014. Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi. Jakarta: Prenamedia Group

¹² Heryanto, G. (2018). Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik, Yogyakarta: IRCiSoD.

Berdasarkan pandangan Habermas tersebut melalui teori kritisnya dalam esai yang berjudul "*The Structural Transformation of The Public Sphere*" (dalam Heryanto 2018) Habermas melihat perkembangan wilayah sosial bebas dari sensor dan dominasi, wilayah yang dimaksud disini adalah *Public sphere* dalam artian semua wilayah memungkinkan kehidupan sosial masyarakat untuk membentuk opini publik yang bebas. Karenanya, beberapa tahun terakhir ini dimasa pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin semakin banyaknya media yang dapat digunakan masyarakat untuk menyampaikan pendapatnya di ruang publik baik dalam bentuk karya seni (mural, desain grafis, patung dll), konten sosial media (meme instagram, youtube, tik-tok, facebook, dan twiter) dan saat ini sedang berkembang media penyampaian pendapat melalui seni pertunjukan yaitu *Stand Up Comedy*.

2.3. Konsep Kritik Politik Dalam *Stand Up Comedy*

Kritik merupakan suatu ungkapan keresahan seseorang atau kelompok terhadap keadaan atau kebijakan. Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai bentuk kontrol dalam sistem sosial dan politik atau dalam sistem bermasyarakat dan berdemokrasi¹³. Kritik sosial biasanya ditujukan kepada institusi atau lembaga negara. Kritik biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi, aksi demonstrasi, dan melalui tulisan di media baik media massa, media cetak

¹³ Akbar, A. Z. (1997). Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia. *Unisia*, 44.

maupun media sosial. Namun, kritik yang dilakukan oleh komedian cukup unik karena disampaikan dalam balutan hiburan melalui *Stand Up Comedy*.

Kritik politik merupakan salah satu bentuk komunikasi politik dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem politik atau proses politik. Dalam konteks inilah kritik politik dapat dikatakan salah satu variabel penting dalam memelihara sistem politik. Berbagai tindakan sosial, politik ataupun individual yang menyimpang dari kehidupan sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik. Dengan kata lain, kritik politik dalam hal ini berfungsi sebagai tempat untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem politik atau masyarakat.

Cara berpikir semacam ini sering digunakan oleh kaum fungsionalis dalam menempatkan kritik sosial dalam proses politik. Kritik sosial menurut mereka harus bersumber dan merupakan bagian dari sistem itu sendiri. Kritik sosial di luar dari sistem dianggap sesuatu yang tabu dan tidak dapat diterima, bahkan dianggap sebagai tindakan subversif, sebab dianggap akan merusak sistem¹⁴. Atas dasar itulah, dalam perspektif semacam ini, kritik sosial ataupun politik harus dilakukan berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan main dalam sistem tersebut.

Dalam praktik politik di saat ini, pemikiran yang fungsionalis boleh dibbilang banyak dianut oleh kalangan elit politik yang berkuasa di negeri ini.

¹⁴ *ibid*

Elit politik sering kali berpendapat bahwa, Mengemukakan kritik dibolehkan, tapi harus sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku. Begitu pula ada ucapan semacamnya yakni, Mengemukakan kritik dibolehkan asal konstruktif. Artinya, mengkritik boleh asal tidak merusak sistem yang telah dibangun dalam *quo vadis*.¹⁵

Kritik politik juga dapat berarti sebuah inovasi dalam sistem politik. Dalam arti bahwa kritik politik menjadi sarana komunikasi politik dalam mengungkapkan gagasan-gagasan baru sembari memberikan penilaian terhadap gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik politik dalam kerangka yang seperti ini berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, status *quo* dan *vested interest* dalam Negara untuk perubahan sosial politik.

Kritik politik dalam pengertian yang seperti ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang berbeda, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis suasana yang lebih demokratis dan terbuka. Perspektif kritik sosial yang demikian lebih banyak dianut oleh kaum kritis dan strukturalis. Mereka melihat bahwa kritik politik adalah wadah komunikasi politik untuk suatu tujuan perubahan sosial.

Kritik politik dapat disampaikan melalui berbagai cara dan media, mulai dari cara yang paling tradisional, seperti demonstrasi, ungkapan-

¹⁵ *ibid*

ungkapan sindiran melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra, melalui media massa, meme politik hingga saat ini kritik politik sudah sering disampaikan dalam acara lawak atau *Stand Up Comedy*.

Penyampaian kritik melalui *joke* atau lawakan cenderung mudah diterima karena pada dasarnya manusia suka hiburan. Walaupun tanpa disadari ada pesan terselubung yang hendak disampaikan melalui lawakan tersebut, pemirsa tetap bisa menikmati. Mereka tetap merespon dengan tawa, menertawakan sistem, sekelompok orang, masyarakat itu sendiri, seseorang, pemerintah, bahkan dirinya sendiri.

Diluar dari kemampuan humor sebagai sarana hiburan, humor juga telah menjadi media untuk menyampaikan kritik. Humor (lawakan) dapat menjadi media menyampaikan pendapat, aspirasi, kritik yang tajam dan menusuk namun disampaikan dalam bentuk komunikasi yang halus dan lucu hingga mengundang tawa. Walaupun persoalan yang dibawakan dalam *Stand Up Comedy* dikemas dalam bentuk jenaka, humor yang dibawakan mampu mengungkapkan persoalan-persoalan serius. Komedi dapat dan mampu mengungkapkan kebenaran serta membahas keganjilan, mengkritisi norma-norma budaya yang terdapat pada suatu masyarakat, bahkan mengacaukan persepsi penonton mengenai suatu hal (Leeson, 2014 dalam Ashari & Mahadian, 2020).

Stand Up Comedy sebagai salah satu genre lawak atau humor, memiliki kemampuan sebagai media kritik. Hal ini sesuai dengan definisi *Stand Up Comedy* yang dikemukakan oleh Panji Pragiwaksono, *Stand Up Comedy* merupakan jenis komedi, dimana satu orang melakukan monolog yang membahas mengenai berbagai persoalan, realitas, maupun keresahan masyarakat yang diutarakan berdasarkan pengamatan atau pengalaman pribadinya, dan kemudian dikemas dalam bentuk jenaka (Pragiwaksono, 2012 dalam Ashari & Mahadian, 2020).¹⁶

Terdapat beberapa istilah yang sering muncul dalam ajang lawakan satu ini yang kemudian populer, seperti *open-close mic*, *roasting*, *premis*, *set up*, *punch line*, *deliver*, *rifling*, *ripping*, *ham-mocking*, *hackling*, *blue-material*, *act out*, *micing*, *bit*, *old bit*, *routine*, *joke map*, *segue*, *joke prospector writing sistem*, dan lain-lain (Fathoni, 2017 dalam Nurhamidah dkk, 2020)¹⁷

Terdapat beberapa teknik yang sering digunakan dalam *Stand Up Comedy* di antaranya paradoks, analogi, dan alusio (majas perbandingan yang merujuk secara tidak langsung seorang tokoh atau peristiwa pada karya sastra; kilatan (Setiawan, 2012 dalam Nurhamidah dkk, 2020)). Teknik-teknik seperti ini dikemas untuk menciptakan *joke* atau humor melalui *premis*, *set-up*, *punchline* yang cantik. Humor yang sering pecah atau menghasilkan keadaan *audience* yang tertawa riuh, memberikan *applause*

¹⁶ Ashari, A., & Mahadian, A. B. (2020). Kritik comic dalam kompetisi kritik DPR 2018 sebagai praktik demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 140.

¹⁷ Nurhamidah, I., Pahriyono, P., & Sumarlam, S. (2020) Analisis Wacana Kritis Pada Stand Up Comedy Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 202.

bahkan *standing applause* lebih sering mengandung unsur *roasting* atas seseorang atau sekelompok orang.

2.4. Analisis Wacana Kritis

2.4.1. Pengertian Analisis Wacana

Sebelum menegetahui lebih dalam terkait analisis wacana, terlebih dahulu perlu diketahui definisi dari wacana itu sendiri. Wacana adalah unit bahasa yang diterapkan dalam konteks sosial dan dapat berupa ujaran lisan atau tulisan, baik dalam bentuk transaksional maupun interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana diperlihatkan sebagai proses antara pembicara dan pendengar, sedangkan dalam komunikasi tulisan, wacana ditampilkan sebagai hasil dari ekspresi ide/gagasan.

Setelah mengetahui definisi wacana maka selanjutnya adalah analisis wacana. Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulisan yang melibatkan orang yang menyampaikan pesan (pnutur atau penulis) dengan penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003 dalam Rohana, 2015).¹⁸

Analisis wacana bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tatanan yang diungkapkan dalam sebuah teks. Melalui analisis ini, interpretasi satuan bahasa dapat ditentukan, termasuk pesan yang ingin disampaikan, alasan mengapa pesan tersebut harus disampaikan, dan cara

¹⁸ Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. Cv. Samudra Alif-Mim

pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji satuan bahasa dalam lingkup ilmu linguistik, baik lingkup mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi, maupun lingkup makro seperti sociolinguistik, pragmatik, dan psikolinguistik.

2.4.2. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Di Dalam analisis wacana kritis, pemahaman tidak hanya terbatas pada studi bahasa semata. Pemahaman bahasa tidak hanya melibatkan aspek tekstualnya, tetapi juga aspek kontekstualnya. Konteks yang dimaksud mencakup praktik kekuasaan yang mengabaikan individu. Melalui analisis wacana kritis, bahasa dipandang sebagai faktor krusial yang membantu melihat ketidakseimbangan yang terjadi dalam masyarakat.. Berikut ini terdapat beberapa karakteristik analisis wacana kritis yang telah dirangkum oleh Eriyanto dari tulisan Van Dijk, dkk.¹⁹

a. Tindakan, Karakteristik pertama adalah tindakan atau aksi. Wacana dipahami sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak dianggap sebagai sesuatu yang terisolasi dan internal. Orang yang berbicara atau menulis dianggap tidak melakukannya hanya untuk diri mereka sendiri. Ketika seseorang berbicara atau menulis, mereka menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

¹⁹ Badara, A. (2012). Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media. Jakarta: Kencana.

- b. Konteks, Karakteristik kedua adalah konteks. Konteks dalam hal ini mencakup latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi tertentu. Cook berpendapat bahwa analisis wacana melibatkan pemeriksaan konteks komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi dengan siapa, mengapa mereka melakukannya, audiens dalam situasi apa, melalui media apa, dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Beberapa konteks yang mempengaruhi produksi wacana meliputi faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, kelas sosial, etnisitas, agama, serta pengaturan sosial yang spesifik seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, dan faktor-faktor lainnya yang mendukung wacana.
- c. Histori, dalam melakukan analisis wacana tidak terlepas dari aspek historis. Misalnya melakukan analisis mengenai selebara terkait kritik terhadap rezim. Untuk memahami teks tersebut maka diperlukan pemahaman historis seperti kapan teks tersebut dibuat, dimana, mengapa dan dalam situasi politik seperti apa pada saat itu.
- d. Kekuasaan, Dalam analisis wacana kritis, aspek kekuasaan (*power*) merupakan hal yang tak terpisahkan. Hubungan antara kekuasaan dan wacana adalah sebagai bentuk kontrol. Wacana digunakan seseorang untuk mengendalikan orang atau kelompok lainnya. Kontrol yang dimaksudkan di sini tidak hanya berupa pengendalian fisik secara langsung, tetapi juga melibatkan pengendalian secara mental dan psikologis..

e. Ideologi, dalam sebuah teks yang terdapat wacana di dalamnya tidak pernah lepas dari ideology dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan pembaca atau pendengar ke arah suatu ideology tertentu.

2.4.3. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Menurut Darma (2013) dalam Ratnaningsih (2019: 20), analisis wacana kritis adalah proses untuk memberikan pemahaman dari sebuah teks (realitas sosial) yang sedang ditelaah oleh individu atau kelompok yang dominan yang cenderung memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu, Ratnaningsih juga menjelaskan Analisis wacana kritis adalah proses untuk memahami wacana secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai teks saja. Dalam analisis wacana kritis, wacana dianggap sebagai praktik sosial yang diproduksi dengan tujuan atau maksud tertentu. Analisis wacana kritis menganggap wacana sebagai objek yang memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks.²⁰

Van Dijk memaparkan bahwa wacana memiliki karakteristik sebagai interaksi sosial, kekuasaan dan dominasi, komunikasi, situasi kontekstual, semiotik sosial, bahasa murni, dan pembentuk lapisan dan kompleksitas. Anggapan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis wacana kritis.

Dari berbagai model analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli, model Van Dijk dianggap sebagai model yang paling banyak digunakan.

Hal ini karena model Van Dijk mengintegrasikan elemen-elemen wacana

²⁰ Ratnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi. Universitas Muhammadiyah Kotabumi

secara efektif sehingga dapat digunakan dan diterapkan secara praktis. Model Van Dijk menggambarkan dimensi yang penting dalam analisis wacana yaitu teks dan konteks.

a. Teks

Van Dijk mengungkapkan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam struktur wacana. Tingkatan analisis wacana yang pertama adalah struktur makro, yaitu struktur atau bagian global dari sebuah teks, pandangan umum dari teks yang dapat diamati melalui topik atau tema utama yang ditekankan. Selanjutnya adalah superstruktur, yang terkait dengan kerangka teks, yaitu tingkatan yang menggambarkan bagaimana bagian-bagian teks disusun secara utuh. Kemudian, struktur mikro adalah analisis wacana yang dapat diamati dari bagian kecil teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.²¹

Dalam model analisis wacana kritis milik Van Dijk, setiap kata, frase, klausa, kalimat dan gaya penyusunannya tidak hanya dilihat sebagai bagian dari proses komunikasi, tetapi juga dianggap sebagai politik komunikasi. Van Dijk mengungkapkan bahwa ketiga elemen dalam teks wacana merupakan satu kesatuan.

Teks merupakan objek yang memiliki skema yang spesifik. Dengan menggunakan skema ini, teks dapat dianalisis secara komprehensif, bukan hanya berfokus pada struktur internal seperti kata, kalimat, dan paragraf

²¹ *ibid*

saja. Struktur teks, dalam konteks ini, terdiri dari tiga bagian: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Adapun pembagian skema dan elemen wacana dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.1 Skema dan elemen analisis wacana

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	Tema	Topik
Superstruktur	Skematik	Skema atau alur
Struktur mikro	Semantik	Latar, detil, maksud, pra anggapan, nominalisasi
Struktur mikro	Sintaksis	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
Struktur mikro	Stilistik	Leksikon
Struktur mikro	Retoris	Grafis atau Ekspresi, Metafora

Berbagai elemen diatas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk memperoleh gambaran elemen yang akan diamati maka perlu dipahami makna dari setiap elemen. Berikut penjelasan setiap elemen:

- 1) **Tema**, Elemen tematik mengacu pada gambaran umum dari suatu teks, juga disebut sebagai gagasan inti atau ringkasan dari teks. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh komedian dalam *Stand Up Comedy*-nya. Topik menunjukkan konsep utama, sentral dan paling penting dari isi suatu pesan dalam teks komedi.
- 2) **Skematik**, Teks atau wacana umumnya memiliki skema atau alur dari awal sampai akhir. Alur ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam

teks disusun dan diurutkan untuk membentuk kesatuan makna. Wacana percakapan sehari-hari, misalnya, memiliki skema salam perkenalan, isi, percakapan, dan salam penutup/perpisahan.

3) Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menganalisa makna dari suatu ekspresi linguistik, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Dalam skema Van Dijk, semantik (arti) dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membentuk makna tertentu dalam suatu teks.

Latar teks adalah elemen yang berguna untuk mengetahui maksud dari berita yang disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa digunakan untuk menentukan arah pandangan khalayak yang akan dibawa. Elemen wacana detil terkait dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Komunikator akan menampilkan informasi yang menguntungkan dirinya atau menciptakan citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit atau bahkan tidak disampaikan jika hal itu merugikan posisinya. Elemen wacana maksud adalah pengungkapan informasi dari penulis secara eksplisit atau jelas. Sedangkan elemen praanggapan adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna dari suatu teks dengan cara menampilkan narasumber yang dipercayai kebenarannya.

- 4) Sintaksis (bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti),** Secara istilah, kata "sintaksis" berasal dari bahasa Yunani (sun = bersama + tattei = menempatkan) yang berarti menempatkan kata-kata bersama-sama dalam suatu grup atau kalimat. Menurut Ramlan, sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari struktur kalimat, klausa, dan frase. Dalam sintaksis, terdapat unsur-unsur seperti koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti yang digunakan untuk memanipulasi lawan dengan menggunakan struktur kalimat.
- 5) Stilistik (Leksikon),** Unsur ini menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai pilihan yang tersedia. Contohnya kata "meninggal" yang memiliki alternatif lain seperti "wafat" atau "mati".
- 6) Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi),** Retoris ini memiliki kemampuan persuasif dan terkait dengan cara pesan itu disampaikan kepada audiens. Penggunaan metafora, ekspresi yang kuat, dan elemen grafis dalam teks tertulis digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang isu yang dikonstruksikan oleh komedian.²²

b. Konteks

Konteks dalam analisis wacana kritis diartikan sebagai faktor latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam konteks tertentu.

²² Alam, Syamsul (2017) *Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Oleh karena itu, konteks merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam analisis wacana kritis. Melalui konteks, faktor-faktor yang memengaruhi pewacana dalam memproduksi wacana akan tergambar secara jelas. Ini sesuai dengan pendapat Van Dijk dalam Ratnaningsih (2019: 42) yang menyatakan bahwa konteks adalah faktor yang melingkupi teks sehingga teks tersebut dapat dipahami secara komprehensif.

Menurut Cook dalam Ratnaningsih (2019: 42), analisis wacana juga menganggap konteks dari proses komunikasi, termasuk siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan mengapa; dalam konteks khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; perbedaan jenis dan evolusi komunikasi; dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Tiga elemen utama yang dipertimbangkan adalah teks, konteks, dan wacana. Teks dalam hal ini meliputi segala bentuk ekspresi bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dalam sebuah lembaran kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi. Konteks meliputi semua jenis situasi dan faktor di luar teks yang memengaruhi penggunaan bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, dan tujuan yang dimaksudkan. Wacana didefinisikan sebagai kombinasi dari teks dan konteks dalam proses komunikasi. Analisis wacana mengevaluasi teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

2.5. Penelitian Terdahulu

Salah satu langkah awal dalam penelitian ini adalah berusaha melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa karya-karya

hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan dibahas. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2015) yang berjudul “Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV Season IV (Analisis Semiotika Dekonstruksi)”. Penelitian ini berfokus pada dua pokok permasalahan yakni; (1) Representasi kritik sosial yang ada dalam tayangan *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV season IV. (2) Makna representasi kritik sosial yang terdapat dalam tayangan stand up comedy Indonesia Kompas TV season IV. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media menggunakan model semiotika dekonstruksi dari Jacques Derrida dengan teknik pengumpulan data dokumentasi serta menggunakan teknik analisis tiga tahap yaitu: deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian menjelaskan; (1) Materi Abdur dalam beberapa penampilannya di kompetisi stand up comedy Indonesia season IV, yakni edisi “Orasi dari Timur”, Lahir berdasarkan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya, yaitu: dari hasil observasi Abdur terhadap acuhnya masyarakat dalam partisipasi pemilu dengan besarnya angka golput. Isu ini membuat pemerintahan semakin sulit untuk bisa menyatu dengan masyarakat yang dipimpinnya. (2) Pada edisi tersebut sarat akan pesan-pesan dan kritik sosial, baik yang berhubungan dengan masalah di masyarakat maupun kritik terhadap

kurangnya perhatian pemerintah dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat.²³

2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rifqi Syahlendra dan Abdul Firman Ashaf (2021) dengan judul “Representasi Koruptor Dalam *Stand Up Comedy Indonesia*”. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat representasi koruptor dari materi mengenai koruptor yang dibawakan oleh Insan Nur Akbar pada ajang audisi *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) 1 episode 10 di tahun 2011. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang di dukung dengan data kajian pustaka dan observasi melalui video rekaman ulang pada akun Youtube Stand Up Kompas TV tanpa melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data AWK (Analisis Wacana Kritis) Norman Fairclough yang meliputi analisis tekstual, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi koruptor yang digambarkan oleh Insan Nur Akbar pada materi koruptor, sebagai pencuri uang negara, banyak melakukan drama ketika berhadapan dengan hukum, tidak memegang amanah, dan tidak taat terhadap hukum yang berlaku, korupsi di Indonesia berdasarkan pemaparan Akbar juga sudah menjalar ke berbagai lini kehidupan,

²³ Burhanuddin, B. (2015). *Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV Season IV (Analisis Semiotika Dekonstruksi)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

kesemuanya ini mengerucut kedalam satu titik dimana alasan utama masih maraknya korupsi di Indonesia adalah karena hukum Indonesia yang lemah.²⁴

3. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Theresia Octastefani dan Bayu Mitra A. Kusuma (2020) yang berjudul “Satu Dekade *Stand Up Comedy* Di Indonesia: Anak Muda, Kreativitas Humor, Dan Kritik Politik”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana para komika yang menggeluti *Stand Up Comedy* mampu meyajikan kritik sosial melalui kreativitas humor yang mampu menarik minat anak muda untuk lebih melek politik dengan ruang pemikiran yang lebih terbuka serta menghindari fanatisme sempit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa cara penyampaian pesan dalam *Stand Up Comedy* memperlihatkan bagaimana kritik politik dapat disampaikan secara ringan dan santai namun dapat memainkan emosi melalui kreasi linguistik dan retorik. Dengan demikian apabila dipandang dari aspek kebahasaan, *Stand Up Comedy* mengembalikan keindahan kalimat bermajas yang mulai ditinggalkan generasi muda, kelompok yang cenderung gemar memberikan komentar via media sosial tanpa berfikir panjang. Sedangkan jika dipandang dari teori retorika, *Stand Up Comedy*

²⁴ Syahlendra, R., & Ashaf, A. F. (2021). Representasi Koruptor Dalam *Stand Up Comedy* Indonesia. *Metakom*, 5(2),

merupakan bentuk komunikasi politik yang kreatif dan mampu menarik minat anak muda untuk lebih melek sosial politik.²⁵

Berdasarkan ketiga penelitian di atas maka dapat ditelaah bahwa penelitian di atas memiliki fokus mengkaji terkait representasi isi wacana kritik dari para komedian. Oleh karena itu perbedaan ketiga penelitian sebelumnya jelas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba fokus meneliti tentang *Stand Up Comedy* digunakan sebagai ruang kritik masyarakat terhadap pemerintah dengan menganalisis isi konten *Stand Up Comedy*. Peneliti juga ingin mengetahui pemaknaan kritik politik melalui *Stand Up Comedy* di mata masyarakat khususnya mahasiswa/i. Selain itu dari segi objek penelitian ini juga berbeda. Objek penelitian ini difokuskan pada kritik komedian terhadap kasus kegagalan Kominfo menjaga keamanan data *cyber*. Maka hasil penelitian ini akan berbeda dikarenakan fokus penelitian, objek (kasus), lokasi dan output penelitian yang berbeda.

2.6. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skema berpikir yang menggunakan konsep kritik melalui *Stand Up Comedy* serta menggunakan pendekatan *post-struktural* dan teori retorika serta analisis wacana dalam memaknai isi kritik yang disampaikan oleh komedian. Oleh karena itu *variabel* utama dalam penelitian ini adalah isi kritik yang disampaikan untuk

²⁵ Octastefani, T., & Kusuma, B. M. A. (2020). Satu Dekade Stand Up Comedy Di Indonesia: Anak Muda, Kreativitas Humor, Dan Kritik Politik. *UNEJ e-Proceeding*, 369-378.

menjawab permasalahan yang diangkat yaitu ruang kritik melalui *Stand Up Comedy*.

Kritik merupakan ekspresi masyarakat terhadap suatu kebijakan yang ada dan dapat disampaikan oleh siapapun, kapanpun dan melalui media apapun asal tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Banyak masyarakat yang ingin menyampaikan kritiknya namun tidak dapat menyampaikannya secara langsung dikarenakan sebagian dari mereka tidak tau kemana harus menyampaikan kritik dan sebagian lagi tidak berani untuk menyampaikannya. *Stand Up Comedy* sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik. Hal ini dikarenakan kritik yang dilontarkan oleh komedian disampaikan dengan gaya bahasa yang lebih humor dan dapat menghibur penonton serta menyindir secara halus kepada sasaran kritiknya. Selain itu *Stand Up Comedy* dapat disaksikan oleh banyak orang tidak hanya secara langsung tapi juga melalui media sosial sehingga dengan melihat respons masyarakat yang telah menyaksikan dan paham wacana yang ingin disampaikan komedian dapat menjadi bukti bahwa kritik yang disampaikan melalui *Stand Up Comedy* telah merepresentasikan kritik masyarakat.

2.7. Skema Penelitian



Gambar 2.1 Skema penelitian